

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik merupakan pengertian lain dari pola komunikasi (Bahri Syaiful., 2004:20). Pola komunikasi juga erat hubungannya dengan proses komunikasi, mulai aktivitas penyampaian pesan sampai diperolehnya timbal balik atau *feedback* dalam proses komunikasi, dimana dalam proses komunikasi tersebut menimbulkan pola komunikasi yang dapat mengembangkan interaksi antara dua orang yang sedang berinteraksi (Ningrum., 2018:6). Oleh sebab itu, pola komunikasi disini sangatlah penting karena untuk memastikan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan baik. Pola ini juga membantu Ustadzah dalam menyampaikan materi metode Qiroati kepada santri, karena dengan melalui pola komunikasi yang baik apa yang nantinya disampaikan oleh Ustadzah akan diterima baik pula oleh santri dan proses belajar mengajarpun akan berjalan dengan lancar. Pola komunikasi Ustadzah ketika pembelajaran harus paham betul bagaimana tata cara berinteraksi terhadap santri, karena sulitnya santri dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Ustadzah disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi dalam komunikasi, baik itu secara verbal maupun non-verbal. Pola komunikasi Ustadzah juga merujuk pada cara dan gaya berkomunikasi yang diterapkan oleh seorang Ustadzah dalam berinteraksi dengan santri, terutama dalam konteks pengajaran atau penyampaian materi agama seperti metode Qiroati. Pola komunikasi ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan respons santri terhadap materi yang diajarkan. Dan hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik apabila Ustadzah peka terhadap reaksi santri ketika pembelajaran tengah berlangsung, sebab keberhasilan pembelajaran berhubungan dengan keterampilan Ustadzah dalam mengelola pembelajaran itu sendiri. Sehingga, Pola komunikasi Ustadzah yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap metode Qiroati, serta membangun ikatan yang positif antara Ustadzah dan santri. Dari hal tersebut, juga

akan berdampak pada kesuksesan pendidikan agama dan perkembangan spiritual santri secara keseluruhan. Selain itu, Ustadzah memiliki peran kunci dalam menyampaikan metode Qiroati kepada santri. Mereka bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai role model yang mengilhami santri untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Al-Qur'an. Ustadzah perlu mengintegrasikan pengetahuan tentang tajwid (aturan baca Al-Qur'an) dan makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf) dalam penyampaian metode qiroati agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pola komunikasi Ustadzah terhadap santri dalam menyampaikan metode Qiroati memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman agama dan pengembangan spiritual santri. Penggunaan pola komunikasi yang efektif, seperti keterbukaan, empati, dan interaktivitas, dapat membantu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Hingga, pola komunikasi yang baik antara Ustadzah dan santri dalam menyampaikan metode Qiroati dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan. Santri akan lebih termotivasi untuk belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, mengembangkan pemahaman agama yang lebih mendalam, dan menjalankan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pembelajaran Al-Qur'an pada saat ini bukan hanya dilihat dalam aspek ibadah, namun keterampilan dalam membacanya pun perlu diperhatikan baik dan benarnya, metode Qiroati sendiri merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada kefasihan membaca dan mengucapkan huruf-huruf arab serta ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, peran Ustadzah dalam mengajar metode Qiroati memiliki dampak yang besar, adapun faktor yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati salah satunya ialah niat atau keinginan yang berasal dari diri seorang Ustadzah, serta penguasaan ilmu dan memperbaiki bacaan santri atau kemampuan untuk mengajar sesuai dengan karakteristik santri, memberikan umpan balik yang membangun, dan menciptakan situasi belajar yang positif akan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran khususnya terkait metode Qiroati merupakan faktor lainnya Ustadzah untuk menyampaikan metode Qiroati. Dan faktor terakhir yakni mengembangkan sistem pendidikan pada suatu lembaga tertentu dimana hal tersebut bisa menjadi ajang promosi kepada masyarakat luas agar memilih TPQ tersebut untuk menitipkan

anak mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an terutama dengan menggunakan metode Qiroati. Sebagai kesimpulan, faktor-faktor yang mendorong seorang Ustadzah untuk mengajar metode Qiroati berasal dari pemahaman akan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, serta kemampuan ustadzah dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh teladan bagi santri dalam menghayati dan mencintai Al-Qur'an. Dengan demikian, pengembangan kemampuan mengajar dan pemahaman yang mendalam tentang metode Qiroati sangatlah penting bagi seorang Ustadzah, guna membimbing generasi selanjutnya menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an (Peneliti, 2023).

Dalam membaca Al-Qur'an sendiri tentunya terdapat tata cara yang baik bukan hanya asal baca, kita diharuskan berhati-hati dengan memperhatikan makhroj serta tajwid karena jika hal tersebut salah maka akan berpengaruh terhadap makna dari Al-Qur'an itu sendiri. Untuk itu diperlukan penggunaan metode yang cocok sesuai kebutuhan kita agar nantinya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaannya. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam belajar Al-Qur'an salah satunya yakni metode Qiroati, metode ini pertama kali dikenalkan oleh H. Dachlan Salim Zarkasyi sejak tahun 1963 sampai sekarang. Metode Qiroati ialah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dinilai mudah dan praktis, terdapat dua hal yang mendasari definisi dari metode Qiroati, yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung serta pembiasaan dalam membaca tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makhrojnya (Khikmah, 2014:16). Di dalam metode Qiroati, terdapat kelas yang dimulai dari jilid Pra TK A, Pra TK B, PRA TK C, 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, Jus 27, Jilid 6, Al-Qur'an, Ghorib dan terakhir Tajwid. Setelah melalui semua itu, terdapat kelas akhir yakni finishing, ketika finishing sudah selesai, terdapat Pra Imtas Lembaga (ujian ditingkat lembaga/di tpq sendiri), Pra Imtas Kecamatan (ujian se kecamatan), dan terakhir Imtas Cabang (ujian se kabupaten). Setelah santri dinyatakan lulus ujian dicabang maka santri selanjutnya akan memasuki kelas Pra Khotaman untuk nantinya bisa mengikuti acara Khotmil Qur'an. Dari semua itu merupakan target awal yang direncanakan oleh ketua TPQ dengan penyusunan yang terstruktur dan dukungan yang

komprehensif, rencana ini akan memetakan secara sistematis materi Al-Qur'an yang harus dikuasai oleh santri dalam setiap tingkatan, terutama dengan penggunaan metode Qiroati sebagai metode pembelajaran yang akan digunakan untuk memfasilitasi pencapaian ini. Sehingga santri yang sudah ada ditahap kelas Pra Khotaman akan diberi waktu selama satu bulan untuk nantinya bisa mengikuti acara khotmil Qur'an, dengan ini pengkhataman Al-Qur'an bagi seorang santri dapat diwujudkan secara efektif.

Selain itu dalam hubungan komunikatif antara Ketua TPQ dan Ustadzah memegang peran yang sangat penting dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri melalui metode Qiroati. Komunikasi yang efektif antara keduanya mampu menciptakan sinergi yang kokoh dan mendukung pengembangan pendidikan di TPQ. Seperti contoh, Ketua TPQ dan Ustadzah perlu memiliki pemahaman yang seragam terkait tujuan pendidikan di TPQ, khususnya berkaitan dengan penerapan metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini akan membantu mengarahkan proses pendidikan dengan tujuan yang tegas, selain itu Ustadzah sebagai pengajar memiliki peranan penting dalam merancang dan mengimplementasikan rencana pembelajaran. Namun, komunikasi dengan Ketua TPQ akan memastikan bahwa metode Qiroati terintegrasi dalam kurikulum secara menyeluruh. Ini juga memungkinkan penggabungan unsur-unsur lain yang mendukung pembelajaran, seperti pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Secara bersama-sama, Ketua TPQ dan Ustadzah dapat menetapkan target pencapaian kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode Qiroati yang realistis dan dapat diukur. Dengan memahami kapabilitas dan perkembangan santri, mereka dapat merancang target yang sesuai untuk setiap tahap pembelajaran. Ketua TPQ dan Ustadzah juga perlu menjalankan komunikasi berkala guna memantau dan menilai perkembangan santri dalam menerapkan metode Qiroati yang melibatkan pertukaran informasi seputar prestasi, kendala yang dihadapi, dan langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil. Selanjutnya, Ketua TPQ dapat memberi dukungan kepada Ustadzah dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka terkait pengajaran metode Qiroati. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelatihan, seminar, atau pertukaran sumber daya pendidikan yang relevan serta

Ketua TPQ dapat membantu dalam mengatur kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan melibatkan aspek seperti penyediaan fasilitas yang memadai, penyelesaian isu-isu administratif, dan upaya untuk menegakkan suasana belajar yang positif. Terakhir, Komunikasi antara ketua TPQ dan Ustadzah juga harus melibatkan pemberian umpan balik yang membangun. Ini bisa berupa penilaian terhadap penerapan metode Qiroati, efektivitas rencana pembelajaran, serta langkah-langkah berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pengajaran. Sehingga, melalui komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang erat antara ketua TPQ dan Ustadzah, upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri melalui metode qiroati dapat dilaksanakan dengan lebih efisien. Kolaborasi ini akan menghasilkan lingkungan pendidikan yang kuat, serta mendukung pertumbuhan spiritual dan akademik santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.

Selain peran Ketua TPQ dan Ustadzah yang membantu santri dalam memahami metode Qiroati dengan baik, terdapat pula peran orangtua. Kehadiran orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan santri dalam memahami metode Qiroati. Mereka memegang posisi kunci dalam membentuk lingkungan dan sikap yang mendukung proses pembelajaran santri, termasuk dalam memahami metode Qiroati. Keterlibatan orangtua secara langsung dalam rangka mempercepat bacaan santri adalah hal penting untuk dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak melalui metode Qiroati. Oleh karena itu, para orang tua harus meluangkan waktu yang cukup untuk membaca Al-Qur'an bersama anak dan memberi bimbingan sepanjang jalan seperti contoh mengulang bacaan pada malam harinya apa yang telah dipelajari di TPQ. Orang tua juga harus mengajarkan anak untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca dan mengulanginya beberapa kali, hal ini juga sesuai dengan pemahaman metode Qiroati yang menekankan pada pembelajaran seperti membaca, mengulang, dan menghafal. Selain itu, orangtua bisa mengajak anak untuk mengikuti mengaji pagi di TPQ terutama ketika libur sekolah sehingga dari semua usaha tersebut dapat membantu anak dalam memahami metode Qiroati.

Beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang terkenal di Indonesia sendiri seperti metode Tartil yang berfokus kepada keterampilan membaca Al-Qur'an dengan penuh tuma'ninah (khusyuk). Metode Ummi dengan menggunakan pendekatan fonik, penggunaan gambar, musik serta keterlibatan orang tua. Metode Iqra dengan pendekatan populer dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, terutama untuk anak-anak dan pemula. Metode Jibril yang biasa disebut dengan "Talaqq" atau pengulangan dimana metode ini berfokus pada pengulangan bacaan yang benar dari seorang guru kepada murid, yang mana guru akan membacakan ayat Al-Qur'an dan murid harus mengulangi bacaan tersebut dengan benar hingga mahir. Terakhir ada metode Qiroati, yang mana metode ini lebih berfokus pada pemahaman tajwid dan aturan-aturan bacaan seperti panjang-pendek huruf, hukum bacaan, serta memiliki tujuan utama yakni lulusan metode Qiroati akan menghasilkan pembaca yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Namun, dalam memilih metode pembelajaran Al-Qur'an menjadi pr tersendiri bagi orang tua apakah metode yang cocok untuk anak-anak mereka untuk mengajarkan anak mereka tentang Al-qur'an. Kelebihan dari metode Qiroati itu sendiri salah satunya yakni bisa menghasilkan tahfiz Al-Qur'an pada usia dini, dimana setelah para santri sudah melakukan khotmil quran santri bisa memilih menyudahi atau melanjutkannya pada pasca PTPT atau menjadi tahfiz Al-Qur'an, selain itu kelebihan dapat dilihat dari tenaga pengajarnya atau para Ustadzah dimana sebelum menjadi tenaga pengajar, para calon pengajar metode Qiroati akan terlebih dahulu ditashih atau proses evaluasi untuk mengukur kemampuan Ustadzah dalam memahami metode Qiroati serta pengajar harus memiliki legalitas yang dinamakan Syahadah yang merupakan bukti bahwa pengajar sudah melalui tahapan mengaji dari jilid 1 sampai jilid 6 hingga membaca Al-Qur'an, Ghorib, tes Ilmu Tajwid serta Makhrijul Huruf. Setelah rangkaian ujian tersebut telah dilalui, calon pengajar sudah bisa mengajar para santri, jadi bukan sembarang orang bisa mengajar metode Qiroati ini sehingga kualitas para Ustadzahnya pun perlu diperhatikan agar para santri dapat belajar dengan baik dan benar. Selain itu buku-buku Qiroati juga tidak diperjual belikan secara bebas melainkan dari lembaga yang menyiapkan buku tersebut dan hanya Ustadzah yang telah bersyahadah dan para santri yang sedang belajar metode

Qiroati yang bisa membelinya. Tidak hanya itu, sebelum memulai pelajaran para Ustadzahpun melakukan tadarus bersama-sama untuk meningkatkan keakraban antara satu sama lain dan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan pembelajaran dengan menggunakan metode Qiroati dinilai cukup efektif karena praktis dan mudah, metode Qiroati juga memiliki prinsip-prinsip dasar untuk mengoptimalkan pengajarannya, salah satu contohnya adalah Ustadzah akan memberikan contoh bacaan ketika mengajar para santri dan memberikan kesempatan pada santri untuk berlatih membaca sendiri.

Dengan banyaknya fenomena krisis akhlak yang dialami anak pada zaman sekarang dan syarat dapat membaca Al-Qur'an ketika masuk pada jenjang pendidikan tertentu, tentu dengan adanya TPQ saat ini diharapkan menjadi sebuah wadah bagi anak untuk mendalami ilmu agama sejak dini serta membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga nantinya mendapatkan luaran berupa anak yang menjadi penerus bangsa yang berakhlak baik terlebih dalam hal agama. Serta diharapkan para orang tua mempercayakan anak mereka pada sebuah TPQ untuk pembekalan akhlak sejak usia dini. Saat ini, TPQ sudah dapat kita jumpai dimana-mana salah satunya peneliti mengambil salah satu TPQ yang ada dikota Jember, Jawa Timur yakni TPQ AR-Rifa'i yang merupakan TPQ yang menggunakan metode Qiroati sebagai pembelajaran membaca Al-Qur'an, terletak di Sumuran, Klompangan, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68175. Selain pemilihan lokasi penelitian di TPQ Ar-Rifa'i karena menerapkan metode Qiroati sebagai pembelajaran Al-Qur'an, alasan lain peneliti ialah TPQ Ar-Rifa'i sendiri telah meraih beberapa prestasi salah satunya menjadi juara ke-5 TPQ terbaik sekabupaten Jember pada tahun 2023 serta meraih peringkat ke-7 TPQ terbaik sekecamatan Ajung pada tahun 2022, dengan lokasi penelitian yang mudah diakses oleh peneliti sehingga hal tersebut memudahkan peneliti pengumpulan data dan interaksi dengan subjek penelitian. Tidak hanya itu, kualitas dari para Ustadzah ketika mengajar para santri juga menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di TPQ Ar-Rifa'i. Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan Ustadzah dan apa saja bentuk-bentuk pola komunikasi tersebut terutama dalam menyampaikan metode Qiroati terhadap santri. Karena itu, pola komunikasi yang digunakan

dalam proses belajar mengajar akan menentukan bagaimana kegiatan belajar mengajar itu berjalan. Dengan menggunakan pola komunikasi yang baik, maka sebuah lembaga atau instansi akan memiliki kekuatan, baik secara keanggotaan ataupun jaringan diluar atau instansi tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian di TPQ Ar-Rifai yang ada di Jember, oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pola Komunikasi Ustadzah Dan Santri Dalam Menyampaikan Metode Qiroati Di TPQ Ar-Rifai”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas tentunya harus ada arah pembahasan yang lebih jelas dan ruang lingkup pembahasan yang lebih efisien, adapun ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati terhadap santri di TPQ Ar-Rifa“i?
2. Bagaimana hubungan komunikasi Ketua TPQ dan Ustadzah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur“an santri dengan metode Qiroati di TPQ Ar-Rifa“i?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati kepada santri di TPQ Ar-Rifa“i?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Ustadzah terhadap santri dalam menyampaikan metode Qiroati di TPQ Ar-Rifa“i.
2. Untuk mengetahui hubungan Ketua TPQ dan Ustadzah dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca santri dengan metode Qiroati di TPQ Ar-Rifa“i.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan materi metode Qiroati kepada santri di TPQ Ar-Rifa“i.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian kali ini adalah dapat menambah wawasan baru tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an terutama menggunakan metode Qiroati pada santri di TPQ Ar-Rifa'i serta menjadi landasan untuk peneliti selanjutnya terkait penelitian sejenis dalam rangka mengetahui lebih jauh pola komunikasi Ustadzah terhadap santri dalam menyampaikan metode Qiroati

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ustadzah dan Santri

Diharapkan bagi Ustadzah agar lebih mengetahui bagaimana santri bisa memahami metode yang disampaikan dengan cara pola komunikasi yang jelas dan mudah dipahami ketika penyampaian metode Qiroati kepada dan untuk santri agar lebih fokus serta semangat supaya penjelasan oleh Ustadzah dapat dipahami dengan baik.

b. Bagi Masyarakat

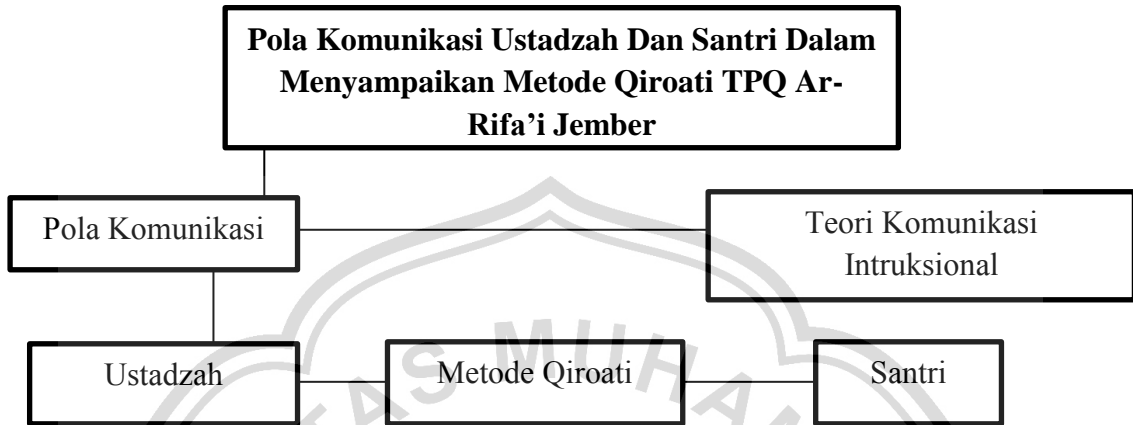
Dengan ini diharapkan menghasilkan output yang lebih berkualitas dari segi agama dan membuat masyarakat mempercayakan anak mereka di sebuah TPQ untuk memperdalam ilmu agama dan lebih maju dalam keagamaan terutama dalam penggunaan metode Qiroati untuk belajar membaca Al-Qur'an.

c. Bagi Lembaga

Lembaga akan lebih mudah berbenah diri untuk masalah pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yang disesuaikan dengan para santri.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar peneliti untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang masalah pada penelitian ini.



Gambar 1.5 Bagan Kerangka Pemikiran

(Sumber : oleh peneliti, 2023)

Berdasarkan bagan diatas dapat dideskripsikan bagaimana Pola Komunikasi Ustadzah Terhadap Santri Dalam Menyampaikan Metode Qiroati di TPQ Ar-Rifa'i Jember, dimana dalam penelitian ini berfokus pada pola komunikasi Ustadzah terhadap santri dalam penyampaian metode Qiroati serta apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses penyampaian metode Qiroati tersebut terhadap pemahaman para santri. Dari bagan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi

Proses komunikasi yang disampaikan oleh Ustadzah terhadap santri salah satunya bisa berupa dalam bentuk verbal atau lisan maupun non-verbal atau menggunakan simbol-simbol, sehingga para Ustadzah harus memahami cara pemakaian pola komunikasi dengan para santri agar nantinya metode Qiroati yang telah disampaikan dapat diterima oleh para santri. Kerena kemampuan setiap santri berbeda-beda dalam memahami metode Qiroati, maka Ustadzah harus dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi yang efektif untuk setiap santri. Menjelaskan secara jelas terkait metode Qiroati terhadap santri dapat membantu mereka memahami

metode tersebut seperti memberi contoh konkret dan relevan terkait metode Qiroati sehingga nantinya santri paham akan konsep-konsep yang telah diajarkan, sebagai contoh lain Ustadzah harus menggunakan pola komunikasi yang tepat terhadap santri terutama dalam penyampaian metode Qiroati, maka hasilnya santri akan lebih mudah juga menerima atau memahami materi yang telah disampaikan sehingga tujuan dari proses komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil.

2. Teori Komunikasi Intruksional

Ustadzah dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan pembelajaran terutama pada metode Qiroati apabila santri dapat memahami apa yang telah Ustadzah sampaikan, dikarenakan model komunikasi Ustadzah yang tepat akan berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar dimana Ustadzah akan lebih mudah untuk membangun hubungan emosional dengan para santri dan dapat membantu santri memperoleh pemahaman yang tepat pula terkait metode Qiroati. Teori intruksional peneliti pilih sebab sesuai dan mendukung penelitian dimana teori ini menekankan pada model pembelajaran yang efektif sehingga dapat memberikan kerangka kerja yang lebih relevan. Teori komunikasi intruksional juga dikenal sebagai teori komunikasi pendidikan merupakan pendekatan yang berkaitan dengan komunikasi dalam konteks pembelajaran atau pengajaran. Teori ini juga menekankan pada pentingnya komunikasi yang efektif antara Ustadzah sebagai (instruktur) dan santri sebagai (penerima instruksi) untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama dalam penyampaian metode Qiroati. Penggunaan teori ini dapat membantu peneliti untuk menganalisis bagaimana komunikasi intruksional dilakukan oleh Ustadzah dalam menyampaikan instruksi dan bagaimana santri meresponnya. Selain itu dari penggunaan teori ini, peneliti dapat menganalisis teknik komunikasi yang dilakukan oleh Ustadzah, gaya pengajaran yang efektif, penggunaan media yang tepat, dan pemahaman santri terhadap metode Qiroati yang sudah disampaikan. Di dunia pendidikan sendiri intruksional tidak dimaknai sebagai perintah tetapi pengajaran atau pelajaran, dalam artian seorang Ustadzah yang memberi ajaran kepada santri. Pemakaian teori

instruksional pada penelitian kali ini cenderung mengartikan komunikasi instruksional dengan pembelajaran dengan orientasi kepada pihak pengajar, contohnya seorang Ustadzah yang mengajar santri membaca Al-Qur'an terutama dengan metode Qiroati.

3. Ustadzah dan Santri

Ustadzah dalam lembaga pendidikan non formal seperti TPQ merupakan tenaga pengajar perempuan yang menerangkan terkait pembelajaran Al-Qur'an terhadap santri, selain itu Ustadzah memiliki tugas untuk membimbing serta membantu santri dalam memahami pembelajaran yang diajarkan hingga nantinya sampai pada tujuan yakni setiap santri menjadi insan qur'ani yang berakhlak baik. Sedangkan santri sendiri merupakan peserta didik yang nantinya akan menerima pembelajaran yang disampaikan oleh Ustadzah. Hubungan diantara Ustadzah dan santri merupakan hubungan pendidikan dimana didalamnya penuh dengan rasa kepercayaan, penghargaan, dan rasa tanggung jawab. Ustadzah memiliki peran penting dalam membimbing santri agar dapat memahami dan mengamalkan metode Qiroati dengan baik dan benar, sedangkan santri memiliki peran aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengaplikasikan metode Qiroati tersebut.

4. Metode Qiroati

H. Dachlan Salim Zarkasyi yang berasal dari Semarang pada tahun 1963 memperkenalkan pertama kali metode Qiroati, dimana metode Qiroati merupakan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca yang baik dan benar melalui penguasaan huruf-huruf hijaiyah, tajwid, serta melatih kelancaran dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Akhir luaran dari pembelajaran metode Qiroati ini menghasilkan santri yang memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an yang lebih baik serta makna dari isi Al-Qur'an itu sendiri.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati antara lain :

a. Niat atau keinginan dari diri seorang Ustadzah

Faktor pertama yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati ialah niat yang berasal dalam diri seorang Ustadzah, niat tersebut dapat berupa niat untuk memperbaiki bacaan santri dalam membaca Al-Qur'an khususnya dengan metode Qiroati, serta niat penguasaan ilmu dari seorang Ustadzah itu sendiri.

b. Pendidikan atau pelatihan metode Qiroati

Setelah seorang Ustadzah berkeinginan dalam penguasaan ilmu khususnya terkait pembelajaran metode Qiroati, sebelum menjadi tenaga pengajar dalam sebuah TPQ seorang Ustadzah wajib mengikuti pendidikan serta pelatihan terlebih dahulu untuk akhirnya bisa mengajar metode Qiroati.

c. Mengembangkan sistem pendidikan

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati yakni mengembangkan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut, hal ini juga bisa menjadi ajang promosi kepada masyarakat luas agar memilih TPQ dengan pembelajaran Al-Qur'an metode Qiroati untuk menitipkan anak mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati, terdapat pula faktor-faktor penghambat santri dalam memahami metode Qiroati antara lain :

a. Kurangnya pendidikan

Salah satu faktor yang menghambat santri dalam memahami metode Qiroati yakni kurangnya pendidikan yang didapat oleh seorang Ustadzah selama pelatihan sebelum menjadi tenaga pengajar dengan metode Qiroati, karena sebelum mengajar para calon Ustadzah haruslah ditashih terlebih dahulu hingga akhirnya layak untuk mengajarkan metode Qiroati kepada santri.

b. Ketidaksiplinan

Kurang disiplin pada santri merupakan faktor penghambat santri dalam memahami metode Qiroati, seperti contoh datang terlambat ketika

kelas TPQ dimulai, tidak menghiraukan Ustadzah saat sedang berbicara, dan bergurau dengan teman saat KBM tengah berlangsung.

c. Kurangnya waktu belajar

Agar lebih cepat memahami metode Qiroati para orangtua khususnya harus memberikan waktu untuk para anak mengulang bacaan yang telah dipelajari di TPQ agar diulang waktu dirumah.

1.6 Hipotesis

Dari sumber rumusan tersebut, dapat dijabarkan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Pola komunikasi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati kepada santri di TPQ Ar-Rifa'i berjalan efektif.
2. Kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an berhubungan dengan komunikasi yang terjadi antara Ustadzah dan Ketua TPQ.
3. Fektor niat atau keinginan, mengembangkan sisitem pendidikan, penguasaan ilmu atau materi yang mempengaruhi Ustadzah dalam menyampaikan metode Qiroati.